**Karya Pedalangan**

**GATUTKACA TARBIYAH [[1]](#footnote-2)#**

**Oleh: Muhmammad Mukti**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# A. Dasar Pemikiran

 Wayang kulit, merupakan perpaduan dari berbagai cabang seni—rupa, musik, dan drama. Menurut Effendi (1978:43) bisa digerakkan dalam berbagai fungsi—pendidikan, politik, sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji berbagai pihak, termasuk orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan seni musik—seperti mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang sedang mengambil Mata Kuliah Etnomusikologi Jawa.

 Orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan seni musik seperti mahasiswa UNY Yogyakarta yang sedang mengambil Mata Kuliah Etnomusikologi Jawa tersebut, menurut informasi yang ada, di antaranya adalah mempunyai kepentingan untuk melihat seputar seni musik Jawa dalam aplikasinya termasuk pedalangan.

Terhadap kepentingan itu, maka ketika kemudian mengundang wayang, dalang hendaknya bisa mengambil lakon yang tepat sesuai dengan eksistensi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan seni musik.

 Dengan pemikiran dalang seperti itu, maka ditentukanlah lakon wayang kulit “Gatutkaca Tayarbiyah”.

## B. Alasan Pemilihan Lakon Gatutkaca Tarbiyah

Alasan pemilihan lakon Gatutkaca Tarbiyah tersebut, sebab *pertama* lakon Gatutkaca Tarbiyah sesuai dengan karakter yang ada, leluasa bisa diiringi dengan musik etnis Jawa (karawitan), bahkan rebana hingga bisa dilihat langsung oleh orang-orang yang berkecimpung dalam pendidikan seni musik seperti mahasiswa UNY Yogyakarta yang sedang mengambil Mata Kuliah Etnomusikologi Jawa tersebut. *Kedua,* bisa digunakan untuk menyampaikan misi pendidikan secara gambalang.

## C. Tujuan

Tujuan dipentaskannya wayang lakon Gatutkaca Tarbiyah tersebut, kecuali untuk menunaikan hajat mahasiswa Pendidikan Seni Musik FBS UNY Yogyakarta kaitannya dengan Mata Kuliah Etnomusikologi, juga yang penting adalah untuk ekspresi diri dalam menyampaikan misi pendidikan.

## D. Manfaat

 Lakon tersebut sesuai dengan karakternya, *pertama* secara teori bisa digunakan untuk acuan dalam menggarap lakon-lakon wayang lainnya. *Kedua,*  secara praktis bisa dikaji langsung berbagai unsur yang ada di dalamnya seperti *iringan*, *sabet, catur*, *cerita*, termasuk bagaimana aplikasi musik etnis Jawa dalam wayang. *Ketiga,* bisa digunakan untuk mempengaruhi dan atau membentuk sifat dan watak positif terhadap pelaku maupun penontonnya.

## E. Konsep Garap

 Konsep yang digunakan untuk menggarap lakon Gatutkaca Tarbiyah tersebut adalah kontekstual pendidikan moral—Islami. Artinya lakon tersebut digarap dengan kaidah-kaidah yang konteks dengan pendidikan, moral—Islam sesuai dengan eksistensi orang-orang yang berkecimpung dalam pendidikan seni musik yang dalam kenyataan dari mereka kebanyakan mereka beragama Islam.

### BAB II

**GATUTKACA TARBIYAH**

**A. Asal Lakon Gatutkaca Tarbiyah**

 Lakon Gatutkaca Tarbiyah, adalah lakon yang digarap dengan konsep pendidikan moral—Islami—asalnya dari lakon Gatutkaca Lair.

Lakon Gatutkaca Lair, dalam perjalanannya juga disebut dengan istilah lakon Gatutkaca Jedi (R. Strisno, 1984:12) hal ini karena sesuai dengan nama dan peristiwa penting di dalamnya.

Disebut dengan Gatutkaca Lair, sebab ada peristiwa kelahiran Gatutkaca yang sangat “diagungkan”, sedang disebut dengan Gatutkaca Jedi sebab ada peristiwa jedi pada diri Gatutkaca yang sangat diagungkan pula. Dijedi, artinya dijenang—sebuah kiasan terhadap peristiwa Gatutkaca ketika diranjap dengan senjata dalam kawah Candradimuka.

Lakon Gatrutkaca Lair atau Gatutkaca Jedi tersebut sesuai dengan konsep pembuatannya, di angkat dari nama tokoh dan peristiwa penting di dalamnya, yakni Gatutkaca (nama tokoh penting di dalamnya), lahir, dan jedi (nama peristiwa penting di dalamnya). Adapun lakon Gatutkaca Lahir tersebut adalah sebagai berikut.

Di negeri Seberang Prabu Kala Pracona berambisi besar untuk menaklukkan Puntadewa Raja Ngamarta. Oleh karena itu kemudian bersama Patih Sekipu dan bala tentaranya kemudian berbuat onar dengan cara membunuh kepada siapa pun prajurit Ngamarta, termasuk setiap bayi yang baru lahir sekalipun.

Usaha Prabu Kala Pracona tak terbendung oleh Pandawa dan prajurit Ngamarta—semua kalah melawannya. Atas kekalahan itu membuat Pandawa minta bantuan kepada para Dewa. Dewa memberi tahu bahwa tidak akan ada yang bisa mengalahkan kala Pracona, kecuali anak Werkudara dengan catatan mesti harus di jedi dulu di Kayangan.

Terhadap pemberitahuan para Dewa itu, Pandawa—Arimbi yang baru saja melahirkan anak laki-laki kemdudian diberikan kepada para Dewa, kemudian dibawa kekayangan untuk dijedi.

Sangat gembira pra Dewa atas diberikannya gatutaca untuk dijedi dikayangan. Oleh karena itu Gatutkaca kemudian segera diajak pergi ke kayangan untuk dijedi agar menjadi orang yang kuat.

Setelah sampai di kayangan, kemudian Gatutkaca dimasukkan dalam kawah Candradimuka kemudian dijedi dengan cara diranjam berbagai sejata besi—panah, gada, bindi limpung dan sebagainya, hingga ibarat besi Gatutkaca semakin menjadi kuat sakti—*otot kawat balung wesi lulang gembreng*.

Setelah selesasi dijedi, kemudian Gatutkaca dilepas di medan peprangan untuk melawan Kala Pracona dan Sekipu serta bala tentaranya.

Walaupun Gatutkaca masih kecil belia, tetapi karena kuat sakti—*otot kawat balung wesi*, maka tidak satupun raksasa yang mampu menandinginya, bahkan semua bisa terbunuh.

Dengan kemenangan Gatutkaca itu, maka selesai pula ambisi Prabu Kala Pracona untuk menaklukkan Pandawa, yang berarti selesai pula Pandawa menghadapi ambisi Kala Pracona, hingga Pandawa tetap berjaya menjadi raja besar di dunia—pewayangan.

**BAB III**

**GARAP LAKON GATUTKACA TARBIYAH**

 Seperti telah dikemukakan, bahwa lakon Gatutkaca Tarbiyah ini lakon Gatutkaca Lair yang digarap dengan konsep kontekstual moral—agama. Bagaimana menggarap lakon Gatutkaca Lair menjadi lakon Gatutkaca Tarbiyah tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Garap Lakon atau Cerita

 Lakon, di kalangan masyarakat jawa sama artinya dengan cerita. Cerita, artinya judul, tokoh, dan alur. Hal ini terungkap dalam pertanyaan: *apa lakone* (judul), *sapa lakone* (tokoh), dan *piye lakone* (alur) (Murtiyoso, 1987).

**1). Judul**

Judul adalah kepala karangan—bisa dibuat berdasarkan tokoh, tempat, dan peristiwa penting di dalam sebuah cerita. Judul cerita wayang disajikan pada umumnya adalah Gatutkaca Lahir, dan Gatutkaca jedi—kedua-duanya diangkat dari nama tokoh dan peristiwa yang ada dalam cerita tersebut, yakni Gatutkaca lahir, dan jedi.

Dalam sajian ini, lakon juga dibuat berdasarkan nama dan peristiwa yang ada, tetapi agar kontekstual moral—agama, disesuaikan dengan konteks suasana agama, yakni Gatutkaca tarbiyah. Gatutkaca: nama tokoh penting dalam cerita tersebut, Tarbiyah, artinya dididik/digembleng dengan dengan didikan atau gemblengan yang sangat *mujahadah (*kesungguhan yang tinggi).

**2). Tokoh**

 Tokoh dalam cerita Gatutkaca Lahir, banyak sekali, di antaranya adalah para Pandawa sebagai tokoh protagonis, dan Kala Pracona, Sekipumantra dan kawan-kawan sebagai tokoh antagonois. Adapun Gatutkaca dalam cerita tersebut sebagai tokoh penting—utama bahkan sentral. Tokoh dalam lakon Gatutkaca Tarbiyah ini sama dengan lakon Gatutkaca lahir—Pandawa sebagai tokoh protagonis, Kala Pracona, Sekipumantra dan kawan-kawan sebagai tokoh antagonois. Adapun Gatutkaca juga sebagai tokoh penting—utama, bahkan sentral. Agar kontekstual moral—agama, maka Gatutkaca ini digarap dengan menggunakan pakaian Islami, demikian halnya Pandawa, bahkan khusus Gatutkaca diberi nama Muhammad Gatutkaca.

**3). Alur**

 Alur lakon Gatutkaca Tarbiyah yang penting dikemukan berkaitan dengan lakon Gatutkaca Tarbiyah, adalah tentang Gatutkaca dimasukkan dalam kawah candradimuka kemudian diranjap dengan panah. Yang memasukkan Gatutkaca dalam kawah candradimuka, adalah para Dewa. Adapun dalam lakon Gatutukaca Tarbiyah, yang memasukkan dan meranjam Gatutkaca dalam Kawah Candradimuka bukannya Para Dewa, tetapi para raksasa.

**b. Garap Gending**

 Gending dalam Gatutkaca lahir, adalah gending pakem sesuai dengan cerita/adegannya—Pandawa diiringi gending Karawitan, Kala Pracona diiringi gending Diradameta (Pakem Pedalangan Lakon Gatutkaca Lair, 1972). Dalam lakon Gatutkaca Tarbiyah, agar kontekstual moral—agama, Pandawa diiringi gending Padang mBulan dengan syair Islami. Sedang Kalapracona dengan iringan Lancaran—Srepeg. Gara-gara banyak diiringi gending-gending sholawat—Badar, Tamba Ati, Adadama, dan sebagainya.

**BAB IV**

**OPERASIONAL PENYAJIAN GATUTKACA TARBIYAH**

 Operasional penyajian lakon Gatutkaca Tarbiyah ini terdiri dari beberapa adegan—diawali dari jejer sampai dengan tayungan.

## Jejer /Adegan I

 Setelah gending talu, kemudian jejer di mulai. Jejer ini menampilkan kerajaan Ngamarto diiringi gending Padhang mBulan—Puntadewa, Werkudara, Janaka menerima kedatangan Narada. Pembicaraannya seputar musibah yang melanda Ngamarta, di antaranya lahirnya Gatutkaca dalam ujut buta atau raksasa dan invasi Prabu Kala Pracona dari Imaimantaka.

 Akhir pembicaraan tersebut, mereka sepakat menyelesaikan musibah dengan cara *pertama* Gatutkaca di pondokkan di Ma’had Imanul Yakin negeri Kayangan, *kedua* menghadapi Kala Pracona dengan sekemampuannya.

## Adegan II

 Kala Pracona dengan Sekipu dan prajurit raksasa yang telah memasuki negeri Ngamarta mengatur siasat perang menaklukkan Pandawa. Adapun siasat untuk menaklukkan Pandawa tersebut adalah dengan cara merusak imannya lewat harta, tahta, dan wanita. Setiap prajurit dan rakyat Ngamarta diberi harta, tahta, dan wanita dengan syarat agar membunuh Puntadewa, Werkudara, dan Janaka. Karena demikian, maka terjadi peperangan (perang gagal), Pandawa kalah. Tetapi di tengah-tengah kekalahannya, Pandawa berhasil menghantarkan Gatutkaca untuk mondok di Kayangan. Mengetahui akan hal itu, Kala Pracona dan bala tentaranya mengejar ke Kayangan untuk mencari Gatutkaca utuk dibunuhnya.

## Adegan III/Gara-gara

 Gara-gara, menampilkan Semar Gareng Petruk dan Bagong. Dalam gara-gara ini, Semar, Gareng, Petruk dan Bagong bicara tentang peran budaya termasuk musik etnis Karawitan di tengah-tengah kehidupan manusia, yakni untuk menghantarkan umat sampai pada kepahaman agama. Jadi budaya termasuk musik etnis Karawitan itu sebagai keperluan, dan Tuhan sebagai maksud dan tujuan.

## Adegan IV

 Di Kayangan, Batara Guru menerima kedatangan Narada—melaporkan bahwa Gatutkaca telah berhasil diboyong untuk mondok di Kayangan, dan proses pendidikannya telah berjalan dengan baik.

 Di tengah-tengah pembicaraan, datang Kala Pracona untuk minta Gatutkaca maksudnya untuk di bunuh. Karena Dewa tidak mengabulkan, maka terjadi peperangan, dan dewa kalah, Gatutkaca kemudian di tangkap—dimasukkan dalam api Kawah Cancradimuka kemudian dijedi dengan berbagai senjata. Terhadap perlakukan itu Gatutkaca tidak mati, tetapi malah berubah dari semula buta menjadi manusia sakti, hingga menjadi bumerang—membunuh Kala Pracona dan bala tentaranya. Setelah Kalapracona dan bala tentaranya mati dibunuh, Gatutkaca dihantar Panakawan *sukbah* atau *sungkem*  kepada orang tuanya Pandawa. Mereka sangat bahagia karena keadaan Gatutkaca sudah berubah menjadi manusia sakti.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim,1972.“Pakem Gatutkaca Lahir”.

Effendi Zarkasi, 1978. Unsur-unsur Islam dalam Pewayangan. Bandung: Al-Ma’arif.

Murtiyoso, Bambang, 1982. Pengetahuan Pedalangan. Pengetahuan Pedalangan. Proyek

Pengembangan ISI Sub Proyek ASKI Surakarta

Sutrisno, R 1983. Sekilas Dunia Wayang dan Sejarahnya. Akademi Seni Karawitan

Indonesia (ASKI) Surakarta.

Suranai, 2004. Syair Gending-gending Sholawatan. Gendingsari, Kaliajir, Kalasan,

Sleman

## Lampiran

Syair-Syair Gending Iringan Gatutkaca Tarbiyah

## Syair Gending sholawat

Sholatullah, salamullaah, ‘ala thoha, rasulillah, sholatullah, salamullah,’ala yasim habibillah

## Syair Gending Wajibne Dadi Murit

Wajibe dadi murit,ora kena pijer pamit, kajaba yen lara, kajaba yen lara, lara tenan, lara tenan, ora lara mung ethok-etholan lan, lan manehe kudu pamit nganggo layang, yen wis mari larane kudu enggal mlebu nyang pamulangan, aja enak-enakan apa meneh njut blayangan.

## Gending Eling Pati

Hlailaahaillallah, almalikul haqqul mubin, Muhammadur-rasulullah shadiqul wakdil amin (Surani, 2004).

Eling-eling sira manungsa, ngelingana nggonira ngaji, mumpung durung ketekaan, malaikat juru pati (Surani, 2004).

Lampiran Gambar Lakon Gatutkaca Tarbiyaah

GATUTKACA TARBIYAH

Disajikan dalam rangka “Apresiasi Pedalangan” Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY Yogyakarta, Jum’at, 9 Januari 2009 di Lab’ Karawitan UNY Yogyakarta

1. # Disajikan dalam rangka “Apresiasi Pedalangan” Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni

 Musik FBS UNY Yogyakarta, Jum’at, 9 Januari 2009, di Lab’ Karawitan UNY

 Yogyakarta. [↑](#footnote-ref-2)